

**ANALISIS EKONOMI
KELOMPOK TANI PEDULI PESISIR
DI KELURAHAN BERAS BASAH
KECAMATAN PANGKALAN SUSU
KABUPATEN LANGKAT**

TESIS

OLEH :

**ASBI SWAKA
NPM 211802013**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/2/25

Access From (repository.uma.ac.id)10/2/25

**ANALISIS EKONOMI
KELOMPOK TANI PEDULI PESISIR
DI KELURAHAN BERAS BASAH
KECAMATAN PANGKALAN SUSU
KABUPATEN LANGKAT**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pertanian dalam Program Studi Magister Agribisnis pada Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH :

**ASBI SWAKA
NPM. 211802013**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/2/25

Access From (repository.uma.ac.id)10/2/25

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PASCASARJANA
MAGISTER AGRIBISNIS

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Ekonomi Kelompok Tani Peduli Pesisir Di Kelurahan Beras Basah
Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat

Nama : Asbi Swaka

NPM : 211802013

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ir. Tumpal MS Siregar, MS



Dr. Ir. Zahari Zen, M.Sc

**Ketua Program Studi
Magister Agribisnis**

Direktur




Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS, Ph.D




Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan,

Yang menyatakan



Asbi Swaka

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPETINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Asbi Swaka
NPM : 211802013
Program Studi : Magister Agribisnis
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

ANALISIS EKONOMI KELOMPOK TANI PEDULI PESISIR DI KELURAHAN
BERAS BASAH KECAMATAN PANGKALAN SUSU KABUPATEN
LANGKAT

dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 2024

Yang menyatakan



Asbi Swaka

ABSTRACT

ECONOMIC ANALYSIS OF COASTAL CARING FARMERS' GROUP BUSINESS UNITS IN BERAS BASAH VILLAGE, PANGKALAN SUSU DISTRICT, LANGKAT DISTRICT

N a m a : Asbi Swaka
N P M : 211802013
Program Studi : Magister Agribisnis
Pembimbing I : Dr. Ir. Tumpal HS Siregar, MS
Pembimbing II : Dr. Ir. Zahari Zen, MM.Sc

"Peduli Pesisir" Farmers Group is located in Beras Basah Village, Pangkalan Susu District, Langkat Regency, North Sumatra Province, established in 2021 with the approval of the Minister of Environment and Forestry Number 8544/MenLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2021 Dated 24 December 2021 Concerning the Granting of Approval for Community Forest Management to the Coastal Care Farmers Group covering an area of + 38 (Thirty Eight) Hectares in the Permanent Production Forest (HP) Area. Currently there is a need for improvements both in terms of Ecotourism so that it develops and the products produced by the group. The objectives of this research are 1). to determine the economic condition of group 2). Analyze how conditions improve the economy with the use of mangroves as social forests in the Group. The results obtained should be 1). carry out promotions 2). Waste handling is further improved 3). In this case, the government is obliged to assist with road access and safeguard against mangrove encroachment 3). Create innovations both in terms of location aesthetics and the products produced.

Keywords: Peduli Pesisir, Ecotourism, Beras Basah Village, BEP (Break Event Points)

Telah diuji pada Tanggal 21 September 2024

N a m a : Asbi Swaka

N P M : 211802013



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Ir. Suswati,MP
Sekretaris : Dr. Ir. Syahbuddin Hasibuan, M.Si
Pembimbing I : Dr. Ir. Tumpal HS Siregar, MS
Pembimbing II : Dr. Ir. Zahari Zen, M.Sc
Penguji Tamu : Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S, Ph.D

BIODATA PENULIS



Penulis Tesis ini bernama Asbi Swaka, merupakan anak ke-1 dari 2 bersaudara kandung yang lahir di Medan tanggal 26 Pebruari 1981. Penulis berkebangsaan Indonesia dari suku Batak (Pasaribu) dan beragama Islam.

Adapun Riwayat Pendidikan penulis yaitu :

1. SD Negeri 060943 Medan Tahun 1986 s/d 1993
2. SMP Negeri 9 Medan Tahun 1993 s/d 1996
3. Sekolah Kehutanan Menengah Atas (SKMA) Samarinda Tahun 1996 s/d 1999
4. Fakultas Pertanian Universitas Amir Hamzah Medan Tahun 2002 s/d 2006 (S1)

Sedangkan Riwayat Pekerjaan Penulis adalah :

1. Tahun 2000 s/d 2002 bekerja di Dinas Perhutanan dan Konservasi Tanah Kabupaten Karo.
2. Tahun 2002 s/d 2004 bekerja di Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Langkat.
3. Tahun 2004 s/d 2006 bekerja di Bagian Umum Sekretariat Daerah Kabupaten Langkat.
4. Tahun 2006 s/d 2011 bekerja di Kantor Camat Stabat Kabupaten Langkat
5. Tahun 2011 s/d 2014 bekerja di Kantor Lurah Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.
6. Tahun 2014 s/d 2016 bekerja di Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Langkat
7. Tahun 2017 s/d 2018 bekerja di UPT Kesatuan Pengelolaan Hutan Wilayah I Stabat-Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara
8. Tahun 2019 s/d 2020 bekerja di UPT Tahura Bukit Barisan (Berastagi)-Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara
9. Tahun 2020 s/d sekarang bekerja di Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara yang sekarang menjadi Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Sumatera Utara.

Tahun 2021 s/d sekarang penulis melanjutkan pendidikan di Pascasarjana Universitas Medan Area dengan mengambil Program Studi Magister Agribisnis. Tesis yang disusun sebagai syarat memperoleh gelar *Magister Pertanian (MP)* di Universitas Medan Area.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesainya Tesis yang berjudul : “Analisis Ekonomi Kelompok Tani Peduli Pesisir di Kelurahan Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat”.



ABSTRAK

ANALISIS EKONOMI UNIT USAHA KELOMPOK TANI PEDULI PESISIR DI KELURAHAN BERAS BASAH KECAMATAN PANGKALAN SUSU KABUPATEN LANGKAT

N a m a : Asbi Swaka
N P M : 211802013
Program Studi : Magister Agribisnis
Pembimbing I : Dr. Ir. Tumpal HS Siregar, MS
Pembimbing II : Dr. Ir. Zahari Zen, MM.Sc

Kelompok Tani “Peduli Pesisir” terletak di Kelurahan Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara, berdiri sejak Tahun 2021 dengan persetujuan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 8544/MenLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2021 Tanggal 24 Desember 2021 Tentang Pemberian Persetujuan Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan kepada Kelompok Tani Peduli Pesisir seluas ± 38 (Tiga Puluh Delapan) Hektar pada Kawasan Hutan Produksi Tetap (HP). Saat ini perlunya pembenahan baik dari segi Ekowisata agar berkembang dan Produk yang dihasilkan kelompok. Tujuan Penelitian ini adalah 1). untuk mengetahui kondisi ekonomi kelompok 2). Menganalisis bagaimana kondisi peningkatan ekonomi dengan pemanfaatan mangrove sebagai hutan sosial pada Kelompok. Hasil yang diperoleh harus 1). melakukan promosi 2). Penanganan sampah lebih ditingkatkan 3). Pemerintah dalam hal ini wajib membantu akses jalan dan pengamanan dari perambahan kayu bakau 3). Membuat inovasi baik dari segi estetika lokasi dan produk yang dihasilkan.

Kata Kunci : Peduli Pesisir, Ekowisata, Kelurahan Beras Basah, BEP (Break Event Poin)

ABSTRACT

ECONOMIC ANALYSIS OF COASTAL CARING FARMERS' GROUP BUSINESS UNITS IN BERAS BASAH VILLAGE, PANGKALAN SUSU DISTRICT, LANGKAT DISTRICT

N a m a : Asbi Swaka
N P M : 211802013
Program Studi : Magister Agribisnis
Pembimbing I : Dr. Ir. Tumpal HS Siregar, MS
Pembimbing II : Dr. Ir. Zahari Zen, MM.Sc

"Peduli Pesisir" Farmers Group is located in Beras Basah Village, Pangkalan Susu District, Langkat Regency, North Sumatra Province, established in 2021 with the approval of the Minister of Environment and Forestry Number 8544/MenLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2021 Dated 24 December 2021 Concerning the Granting of Approval for Community Forest Management to the Coastal Care Farmers Group covering an area of + 38 (Thirty Eight) Hectares in the Permanent Production Forest (HP) Area. Currently there is a need for improvements both in terms of Ecotourism so that it develops and the products produced by the group. The objectives of this research are 1). to determine the economic condition of group 2). Analyze how conditions improve the economy with the use of mangroves as social forests in the Group. The results obtained should be 1). carry out promotions 2). Waste handling is further improved 3). In this case, the government is obliged to assist with road access and safeguard against mangrove encroachment 3). Create innovations both in terms of location aesthetics and the products produced.

Keywords: Peduli Pesisir, Ecotourism, Beras Basah Village, BEP (Break Event Points)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul “**Analisis Ekonomi Unit Usaha Kelompok Tani Peduli Pesisir Di Kelurahan Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat**”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar *Magister Pertanian (MP)*.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Dr. Ir. Tumpal HS Siregar, MS selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Ir. Zahari Zen, M.Sc selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan Tesis ini. Terkhusus untuk istri saya tercinta Dewi Linuria yang telah berjuang bersama mengarungi bahtera rumah tangga, Insha Allah sampai akhir hayat.

Penulis menyadari bahwasannya Tesis ini belum sempurna adanya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak untuk kesempurnaan Tesis ini.

Akhirnya penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 2024

Asbi Swaka

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul “Analisis Ekonomi Unit Usaha Kelompok Tani Peduli Pesisir Di Kelurahan Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat”.

Proses penyusunan tesis ini tidak sekedar pemenuhan tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pertanian (MP), namun lebih pada suatu proses untuk memperluas wawasan, memperkaya bathin dan menambah bekal peneliti menghadapi masa depan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam terwujudnya tesin ini :

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS selaku Direktur Program Magister Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS, Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Agribisnis Universitas Medan Area.
5. Bapak Dr. Ir. Tumpal HS Siregar, MS selaku pembimbing pertama yang telah senantiasa membimbing dari awal proposal hingga selesai penyusunan tesis ini, dan memberikan motivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Ir. Zahari Zen, M.Si selaku pembimbing kedua yang telah senantiasa membimbing dari awal proposal hingga selesai penyusunan tesis ini, dan memberikan motivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan tesis ini.

7. Bapak Dr. Syahbuddin Hasibuan, M.Si selaku Sekretaris pada Seminar Proposal Tesis, Seminar Hasil Tesis dan Sidang Meja Hijau Tesis yang telah banyak memberikan masukan untuk penyempurnaan tesis ini.
8. Bapak Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS, Ph.D selaku Peguji Tamu pada Sidang Meja Hijau Tesis yang telah banyak memberikan masukan untuk penyempurnaan tesis ini.
9. Seluruh Dosen Pascasarjana Program Studi Magister Agribisnis Universitas Medan Area yang telah mengajarkan peneliti banyak hal selama peneliti menjalani kegiatan perkuliahan.
10. Ibu Endang Sari Simanullang, SP, M.Si selaku Penasehat Akademik saya dan Bapak Angga Mahardika selaku Staf Program Studi Magister Agribisnis Universitas Medan Area yang telah banyak membantu penulis dalam melengkapi administrasi dari awal perkuliahan sampai selesai.
11. Yenti Sim (Kak Ayen) selaku Ketua Kelompok Tani Peduli Pesisir yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
12. Orangtua tercinta Ayahanda Alm. Mascot Oloan Pasaribu dan Ibunda Zulfafni Pane, serta mertua penulis Bapak Suroso dan Ibu Surasdah yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi.
13. Istri tercinta Dewi Linuria dan anak-anakku tersayang Maharani Aulia Abdi, Sutan Mora Abdi, Myiesha Ratu Qitarah Abdi yang telah memberikan motivasi, semangat dan dukungannya.
14. Adinda Iwana Swaka Putri, STTPr/Suami dan Namira Tri Wahyuni Pulungan/Suami yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi.

15. Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Sumatera Utara (Ibu Ir. Yuliani Siregar, M.AP)
16. Kepala Bidang Tata Lingkungan dan Penatagunaan Hutan Dinas Lngkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Sumatera Utara (Bapak Asep Perry Muhammad Athories, SP, M.Si) Rekan Roy Syah Yudi, SP, MP, Berman Lumbantoruan, S.Hut, Tumpal Haposan Dongoran, S.Hut, Muhammad Isa Nasution, S.Hut, M.T, Leo Bilyanto Sembiring, S.Hut, Abangda Anderyan, SP, Abangda Ucok Firda Purba, SP, Abangda Armansyah Siregar, A.Md dan lainnya yang telah memberikan dukungan moral, material dan motivasi.
17. Camat Pangkalan Susu (Bapak Agung Trantio, SSTP, M.AP) dan Lurah Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu (Bapak Zulkarnain, SE)
18. Buat rekan – rekan seperjuangan Angkatan 2021 di Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Medan Area Bapak Sangkot Pahisar Siboro, Sofyan Arifin, Roy Syah Yudi, Mulia Maniar Hutapea, Abdul Rasyid Tambunan, Hasudungan Siregar, Hafiz Ahmad, Fachri Ali Fauzi, Muhammad Bobby Ramadhana, Arif Setiawan, Helmi Zulfan, Hendra, Indra Wahyuda, Muhammad Mu'arif Nasution, Ibu Eva Sriana, Fisrika Lahagu, Tesra Ananta, Ira Lisyani Tampubolon, Waty Marlinang Pakpahan, Desmira Khairat Guci.

Akhirnya semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik untuk segala amal yang telah diberikan dan memberikan limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua, Amin.

Medan, 2024

Asbi Swaka

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Penelitian Sebelumnya	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Uraian Teori.....	9
2.1.1 Perhutanan Sosial	9
2.1.2 Hutan Mangrove.....	11
2.1.3 Fungsi dan Peranan Mangrove.....	13
2.1.4 Pengertian Ekonomi	13
2.1.5 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Peningkatan Ekonomi dalam pengelolaan Ekowisata	14
2.1.6 Pengertian Ekowisata	16
2.2 Kerangka Konseptual.....	17
BAB III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	20
3.2 Kegiatan Penelitian.....	20
3.3 Populasi dan Sampel.....	21
3.3.1 Populasi	21
3.3.2 Sampel.....	21
3.4 Pengumpulan Data.....	21
3.5 Jenis dan Sumber Data	22
3.6 Dokumentasi.....	23

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	24
4.1.1 Umum	24
4.1.2 Prasarana.....	30
4.1.2.1 Aksesibilitas	30
4.1.2.2 Jaringan Telekomunikasi.....	30
4.1.2.3 Air.....	30
4.2. Usaha Peningkatan Ekonomi Kelompok.....	31
4.3. Pembahasan Ekonomi Unit Usaha	34
4.3.1 Investasi	34
4.3.2 Sumber Pemasukan Kelompok.....	35
4.3.3 Pengeluaran Tetap	36
4.4 BEP (Break Even Point).....	36
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	39
5.1 KESIMPULAN	39
5.1.1 Analisis Usaha	39
5.1.2 Akses.....	39
5.1.3 Potensi Wisata	39
5.2 Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	44
DOKUMENTASI	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Investasi Kelompok	35
Tabel 2. Sumber Pemasukan Kelompok	36
Tabel 3. Pengeluaran Tetap Kelompok	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	19
Gambar 2. Wawancara dengan Ketua Kelompok Peduli Pesisir	20
Gambar 3. Lokasi KTH Peduli Pesisir.....	26
Gambar 4. Gapura Masuk Ekoisata Peduli Pesisir	27
Gambar 5. Pondok Batu/Cafe	27
Gambar 6. Pondok Lesehan	28
Gambar 7. Home Stay	28
Gambar 8. Musholla.....	28
Gambar 9. Bangunan/ Pondok Karo.....	29
Gambar 10. Sarana Perahu/Boat	30
Gambar 11. Bangunan/ Pondok lebah madu	30
Gambar 12. Kemasan Ground Crab Meat On Shell	32
Gambar 13. Kemasan Ikan Cikalang	33
Gambar 14. Kemasan Madu Kelulut	33
Gambar 15. Grafik Pengunjung	34
Gambar 16. Pondok Santai	35

BAB I. PENDAHULUAN

1. UMUM

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Berbeda dengan hanya mengandalkan perusahaan besar, masyarakat dapat berperan aktif dalam pengelolaan hutan melalui perhutanan sosial. Untuk memperoleh jaminan izin atau hak dari pemerintah daerah, pengelolaan hutan masyarakat melibatkan penanaman berbagai jenis tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakatlah yang paling tepat untuk mengelola hutan di sekitarnya, oleh karena itu jaminan ini membantu memastikan bahwa hutan tetap berada di tangan yang baik sekaligus menghormati adat istiadat setempat. (Herawati, 2017).

Untuk mengurangi ketimpangan dalam pemerataan pemanfaatan sumber daya hutan, maka ditetapkan Program Strategis Nasional Perhutanan Sosial dalam kerangka Keadilan Ekonomi (Ekonomi Berkeadilan) melalui Peraturan Menteri (Permen) LHK Nomor 83 Tahun 2016. Penerima manfaat program ini harus memenuhi persyaratan tertentu, seperti berpenghasilan rendah, memiliki lahan sempit atau tidak memiliki tanah sama sekali, atau bermukim di dalam atau di sekitar kawasan hutan, agar akses pengelolaan perhutanan sosial dapat berjalan dengan aman dan efektif. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terkait dengan kehutanan dan

mengembangkan paradigma yang dapat diterapkan untuk pelestarian hutan (Mahardika dan Muyani, 2021)

Jika misi ini terlaksana, maka kelestarian hutan akan terwujud dalam jangka panjang, sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Kemitraan kehutanan, hutan rakyat, hutan adat, hutan kemasyarakatan, dan hutan desa merupakan lima bentuk utama kehutanan sosial.

Pemerintah telah menetapkan hutan mangrove sebagai lokasi utama untuk inisiatif perhutanan sosial. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, untuk memaksimalkan manfaat bagi masyarakat setempat, penting untuk memanfaatkan mangrove secara berkelanjutan, baik secara lingkungan maupun ekonomi. Untuk memastikan pemanfaatan dan pelestarian ekosistem mangrove yang berkelanjutan, penting untuk melibatkan dan memberdayakan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan peningkatan kapasitas mangrove. Fokus utama upaya pemanfaatan harus pada hasil hutan bukan kayu (HHBK) atau jasa lingkungan (wisata alam) yang tidak merusak vegetasi mangrove. Sebisanya mungkin, kami mencoba menghindari penggunaan hasil hutan kayu, tetapi jika harus, kami melakukannya dalam jumlah kecil dengan pengawasan ketat.

Hutan mangrove merupakan sumber daya alam pesisir yang berfungsi sebagai penyangga ekosistem pesisir dan selain memiliki nilai ekonomi, sosial, dan ekologis yang penting bagi kehidupan pesisir (Takarendehang, 2018). Berbagai makhluk hidup, baik tumbuhan,

hewan, maupun mikroba, berinteraksi satu sama lain dan lingkungannya dalam ekosistem hutan mangrove (Thamrin, 2020). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hutan mangrove merupakan ekosistem pesisir yang berperan dalam kehidupan ikan dan biota laut lainnya, menjaga keselarasan ekologi, serta berdampak terhadap perekonomian, masyarakat, dan lingkungan setempat (Tan dan Siregar, 2021).

Salah satu daerah dengan luas hutan mangrove terluas adalah Langkat. Hutan mangrove di Kabupaten Langkat tersebar di hutan lindung dan hutan produksi. Saat Belanda menjajah Indonesia, status hutan di Langkat dikenal sebagai kawasan register 8/L, yang berarti dilindungi. Balai Pengelolaan Hutan Mangrove Wilayah II Medan pada tahun 2011 menerbitkan buku berjudul Kajian Potensi Mangrove Sumatera Utara yang menyebutkan bahwa dari seluruh sebaran hutan mangrove di Sumatera Utara seluas 185.354,75 hektare, sekitar 50.650,93 hektare berada di Kabupaten Langkat. Berdasarkan Peta Penetapan Kawasan Hutan Provinsi Sumatera Utara (Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 44/Menhut-II/2006) menunjukkan bahwa seluas 14.040 hektare dalam kondisi sangat baik dan 16.466 hektare dalam kondisi rusak. Dampaknya paling terasa bagi masyarakat yang bermukim di pesisir pantai. Upaya konservasi atau alih fungsi lahan menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit turut menyebabkan terjadinya degradasi hutan mangrove di Kabupaten Langkat (Basyuni, M., Harahap, M. A., Wati, R., Slmaet, B., Thoah, A. S., Nuryawan, A., Putri, L. A. P., & Yusriani, E. 2018).

Garis pantai di kawasan hutan lindung tersebut hancur akibat pembangunan dan penanaman kelapa sawit yang tidak terkendali di seluruh Indonesia, termasuk di Kabupaten Langkat. Desa-desa pesisir di Langkat tidak mengalami peningkatan kesejahteraan ketika perusahaan swasta diberi pilihan untuk beroperasi di kawasan tersebut. Sebaliknya, kehidupan mereka justru semakin terganggu. Di Kabupaten Langkat, terdapat sejarah panjang konflik yang terkait dengan kerusakan lingkungan akibat industri (Basyuni, *et al*, 2018).

Beberapa kawasan hutan mangrove yang ada di Kabupaten Langkat mengalami kerusakan yang cukup parah, kawasan-kawasan tersebut diantaranya adalah Lubuk Kertang, Pasar Rawa dan Berasa Basah, berbeda dengan Lubuk Kertang dan Pasar Rawa yang proses rehabilitasinya cepat dan sering mendapatkan bantuan hal yang berbeda dialami oleh Berasa Basah, kawasan mangrove yang ada di kawasan ini tidak mendapat perhatian lebih dikarenakan kurangnya bantuan dan kesadaran dari masyarakat itu sendiri, hal ini menyebabkan menjadi tidak optimalnya proses pelestarian hutan mangrove yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, ditambah lagi kawasan hutan Berasa Basah sudah mengalami kerusakan yang cukup parah, dikarenakan masyarakat di kawasan kelurahan Berasa Basah hanya mengeksploitasi lahan bakau tanpa melakukan penanaman ulang, sehingga garis pantai yang awalnya dipenuhi dengan bakau sekarang berganti dengan tanaman cingam yang kurang memiliki nilai ekonomis.

Penelitian ini direncanakan di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Kelompok Tani “Peduli Pesisir” yang terletak di Kelurahan Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat, penulis memilih lokasi penelitian ini dikarenakan Kelompok Tani tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI No. SK. 8544/MENLHK-PSKL/PSL.0/12/2021 Tanggal 24 Desember 2021. Kelompok Peduli Pesisir ini diberikan persetujuan untuk mengelola kawasan dalam bentuk Pemanfaatan Kawasan Hutan, Pemanfaatan Jasa Lingkungan, Pemanfaatan dan Pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu dan Pemanfaatan dan Pemungutan Hasil Hutan Kayu dengan tujuan menyelamatkan kawasan hutan dari kerusakan.

Namun walaupun sudah diberikan izin dan persetujuan dalam memanfaatkan kawasan hutan mangrove namun hal ini belum bisa sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat hal ini disebabkan kurangnya bantuan dari segi fikiran, tenaga dan modal dalam memberdayakan hutan mangrove yang sudah terlanjur mengalami kerusakan. Salah satu cara yang diajukan oleh Kelompok Tani Peduli Pesisir yang berlokasi di Kelurahan beras basah adalah membentuk ekowisata untuk memanfaatkan hutan mangrove agar bisa bernilai ekonomis, oleh karena itu ekowisata merupakan salah satu langkah yang bisa ditempuh untuk konservasi mangrove sekaligus memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat sekitar kurangnya bantuan dari pemerintah, ketidakompakan masyarakat dan kurang maksimalnya penyuluhan dari lembaga Pemerintah maupun LSM sehingga membuat program program

yang sudah dirancang untuk memanfaatkan kawasan mangrove sebagai hutan sosial tidak berjalan dengan lancar yang menyebabkan tingkat kondisi ekonomi masyarakat sekitar tidak mengalami perubahan walaupun sudah memberdayakan hutan mangrove sebagai perhutanan sosial, sehingga keberadaanya belum mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat Kelurahan Beras Basah.

Bedasarkan uraian dan latar belakang masalah yang sudah di kemukakan diatas maka dalam penelitian ini penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Ekonomi Kelompok Tani Peduli Pesisir di Kelurahan Beras Basah Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat”

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan kerusakan ekologi di kawasan wisata mangrove Desa Beras Basah Langkat dijabarkan ke dalam beberapa elemen dalam penelitian ini. Aspek-aspek tersebut antara lain:

1. Apakah pemberian perizinan SK. No. 8544/MENLHK-PSKL/PSL.0/12/2021 Tanggal 24 Desember 2021 oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, sudah bisa dimanfaatkan dengan baik oleh kelompok Tani Peduli Pesisir Kelurahan Beras Basah ?
2. Bagaimana kondisi ekonomi Kelompok Tani pasca diberikan izin Oleh Menteri?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan diatas adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi ekonomi kelompok tani apakah pasca pemberian izin, kelompok Tani Peduli Pesisir sudah bisa memanfaatkan dengan baik.
2. Untuk menganalisis bagaimana kondisi peningkatan ekonomi dengan pemanfaatan mangrove sebagai hutan sosial pada Kelompok Tani Peduli Pesisir.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang peluang pendidikan, perlindungan lingkungan, pengelolaan, dan pengembangan kawasan hutan mangrove Beras Basah, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi kelompok petani lokal karena keberadaan Ekowisata Mangrove Beras Basah.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat penilaian atau daya tarik bagi instansi, investor, dan pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas Ekowisata Mangrove Beras Basah dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekowisata. Serta

dapat menjadi contoh bagi masyarakat setempat agar dapat mengelola ekowisata ini dengan baik.

1.5 Penelitian Sebelumnya

Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang bakau dan pemanfaatannya, para peneliti tidak dapat menemukan satu pun penelitian yang identik dengan penelitian mereka. Penelitian Nyangoko, *MS Shalli, MM Mangora, MH Berg. Gustrom, (2022)* yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain, (Nyangoko *et al, 2022*) yang meneliti tentang *Socioeconomic determinants of mangrove exploitation and management in the Pangani River Estuary, Tanzania. Hardi, (2013)* dengan penelitian yang berjudul *Partisipasi Masyarakat Dalam Rehabilitasi Mangrove Dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Agribisnis Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai), Rini et al., (2018)* yang melakukan penelitian yang berjudul *Kajian Kesesuaian, Daya Dukung dan Aktivitas Ekowisata di Kawasan Mangrove Lantebung Kota Makassar, Sitepu (2022)* yang meneliti *Dampak Kerusakan Ekosistem Dikawasan Ekowisata Mangrove di Kelurahan Beras Basah Langkat. Yudi (2024), Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Kampoeng Nipah di Desa Sei Naga Lawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.*

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Uraian Teori

2.1.1 Perhutanan Sosial

Mahardika dan Muyani (2021) menyatakan bahwa Perhutanan Sosial merupakan Program Strategis Nasional berbasis Keadilan Ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pemanfaatan sumber daya hutan. Masyarakat yang tinggal di dalam atau di sekitar kawasan hutan, masyarakat yang memiliki lahan terbatas atau tidak memiliki lahan, dan masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi merupakan anggota populasi sasaran program ini, oleh karena itu akses terhadap pengelolaan perhutanan sosial harus aman dan tepat sasaran.

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengeluarkan Peraturan No. P.83 Tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial, sebuah kebijakan perhutanan sosial baru, pada tahun 2016. Kebijakan ini lebih egaliter dan memiliki prosedur aplikasi yang lebih singkat. Banyak orang memiliki ide yang berbeda tentang apa itu Perhutanan Sosial dan bagaimana cara kerjanya. Menurut Wirawan dan Amrifo (2020), perhutanan sosial di Tiongkok merupakan cara pengelolaan hutan yang menggabungkan beberapa elemen sosial. Dalam konteks ini, "sosial" mengacu pada seluruh masyarakat serta sektor publik dan komersial, LSM, lembaga akademis, dan pemerintah. Westoby berpendapat bahwa operasi kehutanan, terlepas dari apakah itu terjadi di properti publik atau pribadi, memberikan aliran keuntungan produksi dan kesenangan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam hal mandat resmi. Program Hutan

Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman Rakyat (HTR) sejak 2007, dan Hutan Desa (HD) sejak 2008 semuanya merupakan kebijakan dan inisiatif Kementerian Kehutanan. Program-program tersebut telah berjalan sejak tahun 1995. Sebelumnya, pada tahun 1986, Departemen Kehutanan mulai menggunakan istilah Kehutanan Masyarakat untuk suatu program, dan Perum Perhutani mulai menggunakan nama Perhutanan Sosial untuk suatu pendekatan dan program pada tahun yang sama (Suharjito, 2000). Sebuah proyek percontohan untuk Perhutanan Sosial di Kalimantan Timur, yang dikenal sebagai SFDP (*Social Forestry Development Project*), dilaksanakan di Sanggau, Kalimantan Barat, pada awal tahun 1990-an, di luar Jawa.

Pada saat yang sama, Perum Perhutani mengubah strategi sosialnya di Jawa dari Pengembangan Masyarakat Desa Hutan (PMDH) menjadi Perhutanan Sosial, dan perusahaan kehutanan di luar Jawa diberi mandat untuk menjalankan kebijakan Pengembangan Masyarakat Desa Hutan oleh Kementerian Kehutanan pada tahun 1991. Sebagai "payung" bagi inisiatif pengelolaan sosial yang ditujukan untuk pertumbuhan kehutanan, program Perhutanan Sosial didirikan pada tahun 2003 oleh Kementerian Kehutanan. Menurut Lestariningsih dkk. (2021), gagasan Perhutanan Sosial menjadi rancu dan tidak bergerak jika dibandingkan dengan gagasan sebelumnya, HKm.

Berbagai konteks menuntut definisi yang beragam dari terminologi-terminologi ini, dan bahkan frasa yang sama dapat mengambil beberapa bentuk dari waktu ke waktu. Subjek pembicaraan

menarik lainnya termasuk hutan adat dan masyarakat adat, di samping PS, HKm, HD, dan HTR. Jika dibandingkan dengan iterasi awal gagasan perhutanan sosial, implementasi kebijakan setelah 2016 jauh lebih maju. Fakta bahwa lisensi perhutanan sosial berada di wilayah hutan konservasi serta hutan produksi dan hutan lindung sangat menarik. Evaluasi dan perjuangan mereka yang mendukung perhutanan sosial yang adil, bersama dengan penjabaran pengalaman masyarakat dalam mengelola perhutanan sosial selama bertahun-tahun, akan mengarah pada perbaikan dalam kebijakan dan implementasi skema perhutanan sosial ini. (Rini *et al.*, 2018)

2.1.2 Hutan Mangrove

Hutan Mangrove Tropis Ketika organisme dan lingkungannya terlibat dalam siklus pengaruh timbal balik, lahirlah sistem ekologi kompleks yang disebut ekosistem. Komunitas makhluk hidup dan proses yang menghubungkannya untuk memberikan stabilitas, produktivitas, dan keseimbangan disebut ekosistem, menurut Undang-Undang No. 27 Tahun 2007. Ini mencakup makhluk hidup dan benda mati. Wilayah pesisir dengan kondisi tanah berlumpur, berpasir, atau berlumpur berpasir merupakan rumah bagi Ekosistem Mangrove, jenis ekosistem pesisir tertentu yang biasanya atau terus-menerus dibanjiri atau dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Habitat pesisir ini merupakan ciri khas wilayah tropis; berlumpur dan lautnya tenang (tidak banyak ombak) (Nyangoko *et al.*, 2022)

Selanjutnya, mangrove berasal dari kata Portugis *mangue* dan *grove*, yang berarti "hutan belukar" dalam bahasa Inggris. Kata "mangrove" berasal dari gabungan kedua bahasa yang digunakan untuk menggambarkan semak-semak pesisir. Menurut Tomlinson dan Wightman, mangrove merupakan salah satu jenis vegetasi pesisir. Istilah "hutan mangrove" dapat memiliki banyak arti dalam bahasa Indonesia, tergantung pada konteksnya. Mangrove, hutan mangrove, dan hutan air payau merupakan kata-kata umum untuk menggambarkan ekosistem semacam ini. Hutan mangrove tropis dan subtropis sering kali tumbuh di daerah pesisir dan muara sungai, tempat pasang surut berperan penting dalam membentuk kehidupan tumbuhan dan hewan (Basyuni, , *et al.*, 2018).

Mangrove cenderung berkumpul di daerah pesisir yang landai atau di tempat-tempat yang agak terlindung dari gempuran ombak yang tiada henti. Mangrove tumbuh subur di daerah pesisir dengan delta sungai dan muara yang luas, yang aliran airnya kaya akan lumpur. Perkembangan vegetasi mangrove tidaklah ideal di lokasi pesisir tanpa muara sungai. Karena mangrove bergantung pada endapan lumpur sebagai substrat, mangrove sulit tumbuh subur di daerah pesisir yang curam, memiliki ombak besar, dan arus pasang surut yang kuat. Hutan mangrove merupakan ciri khas daerah pesisir, yang dibentuk oleh pasang surut dan dihuni oleh spesies tumbuhan dan hewan asli yang tumbuh subur di air asin atau payau (Rahmadi *et al.*, 2020).

Spesies pohon dan semak yang kuat dan tumbuh subur di air payau cenderung mendominasi ekosistem mangrove karena dampak langsung pasang surut pada ekosistem ini. Ekosistem mangrove sangat sensitif terhadap perubahan salinitas, suhu, pH, oksigen terlarut, arus, kekeruhan, dan substrat dasar (Harefa *et al.*, 2022).

2.1.3 Fungsi dan Peranan Mangrove

Ekosistem seperti mangrove banyak ditemukan di daerah pesisir tropis dan muara sungai. Selain berfungsi sebagai zona penyangga antara daratan dan air, ekosistem ini juga menghasilkan bahan organik dan menyaring unsur hara. Dalam penelitiannya, Bengen (2004) menyebutkan banyak peran dan manfaat hutan mangrove. Di antaranya adalah sebagai peredam gelombang dan angin badai, pelindung dari abrasi, penahan lumpur, dan perangkap sedimen. Selain itu, hutan mangrove menghasilkan banyak detritus, seperti daun dan pohon. Hutan mangrove juga penting bagi banyak biota laut, termasuk ikan, udang, dan larva lainnya, serta untuk konstruksi, kayu bakar, arang, dan bubur kertas. Terakhir, hutan mangrove dapat menjadi tujuan wisata yang populer.

2.1.4 Pengertian Ekonomi

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia membuat dan menggunakan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Salah satu cara untuk memandang ilmu

ekonomi adalah sebagai ilmu tentang bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya yang sedikit untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Jumlah sumber daya terbatas dibandingkan dengan jumlah kebutuhan manusia yang tak terbatas. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan dasar, manusia terkadang harus berkorban.

Dalam skala yang lebih luas, ia akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengasah kemampuannya daripada jika ia tidak memiliki akses ke fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan. Situasi ekonomi seseorang atau keluarga berkorelasi langsung dengan kedudukan sosial mereka di masyarakat, seperti halnya tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan aset rumah tangga, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan jumlah pekerjaan yang mereka lakukan untuk mencari nafkah (Nurdwiansyah *et al.*, 2021)

2.1.5 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Peningkatan Ekonomi dalam pengelolaan Ekowisata

Dalam pandangan Tuhan, setiap orang memiliki kedudukan yang sama. Tentu saja, dalam kehidupan sosial, situasi keuangan setiap orang berbeda-beda; ada yang beruntung, sementara yang lain tidak seberuntung itu. Pekerjaan orang tua, pendapatan dan kekayaan orang tua, pendidikan orang tua, kondisi perumahan dan lingkungan sekitar, serta keikutsertaan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kontak sosial merupakan indikator status ekonomi, menurut Nasution. Parameter ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendapatan orang

tua, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, kepemilikan aset keluarga, dan sejauh mana kebutuhan dasar terpenuhi.

Berikut ini merupakan penjelasannya :

- 1) Tingkat Pendidikan Sudah diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Demi mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut maka dilaksanakanlah pendidikan melalui berbagai jalur baik pendidikan formal dan non formal. Dalam jalur pendidikan formal sendiri terdapat beberapa jenjang pendidikan sekolah yang terdiri dari, pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
- 2) Pendapatan Orang Tua Menurut Sukirno pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu
- 3) Kepemilikan aset keluarga Setiap keluarga tentunya memiliki aset baik itu berupa harta tetap ataupun harta lancar baik berupa emas, tanah, bangunan, perusahaan, tabungan, investasi dan lain-lainnya. Kepemilikan aset keluarga di masyarakat tentunya berbeda-beda tergantung kekayaan yang dimilikinya. Seberapa banyak kepemilikan aset keluarga akan mempengaruhi terhadap status sosial ekonomi keluarga di masyarakat.

- 4) Sejauh mana kebutuhan dasar terpenuhi atau dibelanjakan; pada hakikatnya, setiap orang di Bumi memiliki aspirasi untuk kesejahteraan mereka sendiri dan kekompakan komunitas mereka. Perekonomian terkait erat dengan hampir setiap aspek kehidupan manusia. Pengeluaran akan rendah dalam kaitannya dengan jumlah kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, dan tinggi dalam kaitannya dengan jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi.
- 5) Bekerja merupakan kebutuhan setiap orang; tanpanya, tidak seorang pun dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kita semua memiliki pekerjaan yang beragam; ada yang berlevel rendah, ada yang berlevel menengah, dan ada pula yang berlevel tinggi atau sangat tinggi, dengan gaji yang bervariasi. (Surayya *et al.*, 2020)

2.1.6 Pengertian Ekowisata

Ekowisata merupakan kegiatan mengunjungi kawasan alam untuk mendapatkan nilai estetika dan manfaat ekologis tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap kawasan tersebut (Hariyanti, dkk., 2023)

Pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap pengaturan ekosistem dan pengambilan keputusan lingkungan sebagian besar disebabkan oleh manusia dan kepentingannya (Purwanti, dkk., 2022). Menurut Hartati dkk. (2023), mangrove merupakan aset pesisir penting yang kita andalkan untuk kelangsungan hidup kita sendiri. Hutan mangrove dapat berfungsi untuk banyak hal: menyediakan

makanan, tempat berteduh, penelitian, bahan baku, obat-obatan, tempat pengembangbiakan udang dan kepiting, perlindungan dari gelombang dan abrasi, produksi oksigen, penyaringan limbah, dan masih banyak lagi (Kristiningrum, dkk., 2022).

Perekonomian lokal, termasuk industri kehutanan, perikanan, manufaktur, dan pariwisata, memperoleh keuntungan besar dari keuntungan ini.

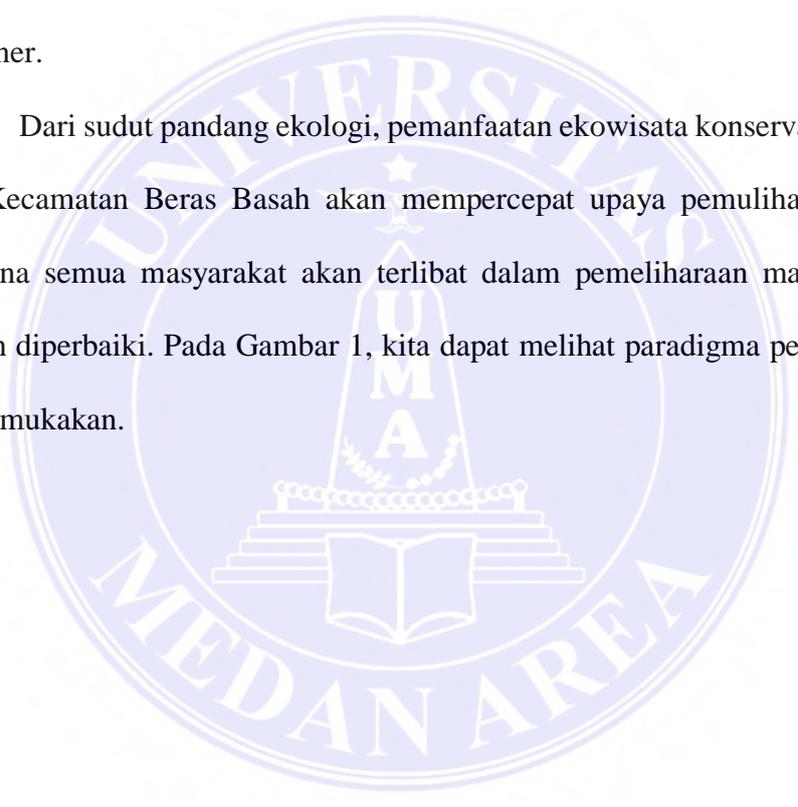
2.2 Kerangka Konseptual

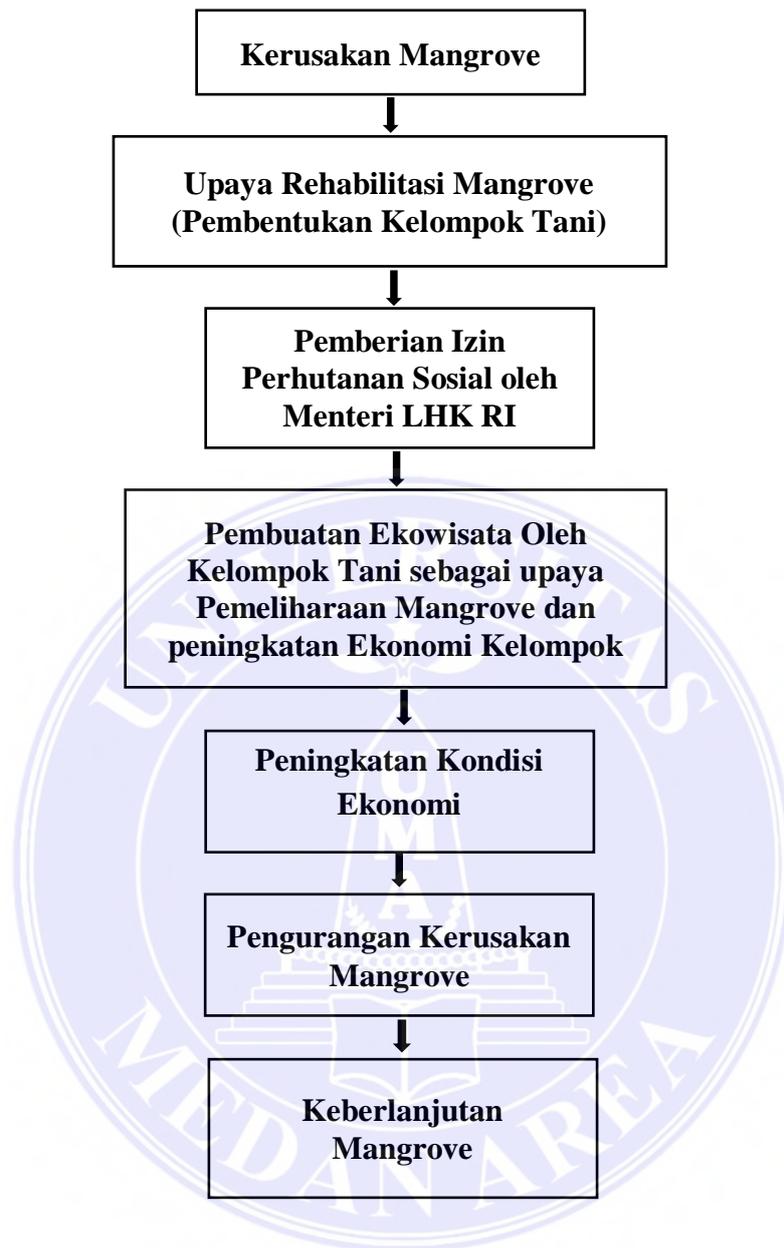
Perhutanan sosial didefinisikan sebagai strategi pengelolaan kawasan hutan negara atau hutan hak yang terutama mengikutsertakan masyarakat setempat sebagai pelaku dalam rangka meningkatkan dinamika sosial budaya, keseimbangan lingkungan hidup, dan kesejahteraan (Keputusan Menteri Kehutanan P.37/Menhut-II/2007). Hutan desa, hutan kemasyarakatan, hutan tanaman rakyat, hutan adat, kemitraan kehutanan, dan hutan rakyat merupakan contoh perhutanan sosial. Hutan Kemasyarakatan (HKm) Bila di Desa Mattirotasi, Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidrap merupakan salah satu model perhutanan sosial yang efektif. Sebagian besar wilayah kelola HKm Bila berupa lahan perkebunan, pertanian, dan peternakan milik masyarakat serta kawasan hutan yang dikelola secara kolaboratif oleh kelompok tani dengan sistem HKm (Musfingatun dan Soetarto, 2021)..

. Menurut Inggi dan Alfian (2018), modal sosial yang baik merupakan komponen kunci pengelolaan hutan yang efektif. Menurut Sari dkk. (2019), modal sosial adalah seperangkat aturan dan kepercayaan tidak tertulis yang

dianut oleh sekelompok orang yang mendorong adanya saling membantu dan mendukung. Salah satu pemanfaatan hutan sosial adalah dibentuknya ekowisata di kelurahan Berasa Basah, ekowisata akan sangat membantu masyarakat keadaan ekonomi masyarakat kelurahan Beras Basah, Hal ini dikarenakan ekowisata memiliki beberapa pilihan ekonomi dan akan menampung banyak pekerja sosial. Sederhananya, masyarakat setempat dapat memanfaatkan peluang ekonomi yang diberikan oleh pengunjung dengan membuka usaha kuliner.

Dari sudut pandang ekologi, pemanfaatan ekowisata konservasi mangrove di Kecamatan Beras Basah akan mempercepat upaya pemulihan mangrove, karena semua masyarakat akan terlibat dalam pemeliharaan mangrove yang telah diperbaiki. Pada Gambar 1, kita dapat melihat paradigma penelitian yang dikemukakan.





GAMBAR 1. KERANGKA KONSEPTUAL

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Berlangsung dari September 2023 hingga November 2023, penelitian ini akan mencakup pengumpulan data selama tiga bulan di kawasan Hutan Mangrove Desa Beras Basah, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat. Metodologi survei ini dilakukan di Desa Beras Basah. Ekowisata masih dalam tahap awal, tetapi mulai terbentuk di kota ini.

3.2 Kegiatan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan peneliti, diadakan pertemuan empat mata dengan Ketua Kelompok Petani Coastal Care. Tujuan wawancara adalah untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti dengan mempelajari sebanyak mungkin tentang orang atau kelompok yang dimaksud.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kondisi social ekonomi unit usaha Kelompok Tani Peduli Pesisir dalam membuat suatu kesimpulan.



GAMBAR 2. WAWANCARA DENGAN KETUA KELOMPOK

Untuk mengatasi masalah konservasi dan kemiskinan yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan mangrove, strategi penelitian ini menggunakan kombinasi metodologi deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif

berupaya memahami perilaku manusia dan alasan yang membedakannya untuk meningkatkan ekonominya, sedangkan metode deskriptif kualitatif berupaya memahami masyarakat dari perspektif sosiologis dan kultural untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masyarakat sebagaimana yang berkaitan dengan kawasan mangrove.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Peneliti menarik kesimpulan tentang suatu populasi berdasarkan ciri-ciri dan fitur yang sama dari berbagai hal yang membentuk populasi tersebut. Cara lain untuk melihatnya adalah bahwa anggota Kelompok Petani Peduli Pesisir membentuk populasi, yang merupakan subjek keseluruhan penelitian ini.

3.3.2 Sampel

Yang menjadi Sampel dalam penelitian ini adalah Anggota Kempok Tani Peduli Pesisir yang merupakan pegelola lokasi Ekowisata tersebut dan dilaksanakan metode Pengambilan Sampel Langsung yang harus dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

3.4 Pengumpulan Data

Ada dua langkah study kualitatif dan kuantitatif yang akan dilakukan yaitu prasurey dan survey

1. Langkah pertama, akan dilakukan prasurey untuk mendapatkan data dan gambaran umum yang ada dilokasi studi antara lain mengumpulkan

informasi dan data sekunder dari instansi terkait, termasuk peta lokasi Kelompok Tani Peduli Pesisir.

2. Langkah kedua dilakukan survey dengan melakukan interview terhadap Ketua Kelompok Tani Peduli Pesisir, interview dilakukan dengan menceritakan tentang masalah masalah terkait dengan kerusakan bakau dan pandangan mereka terhadap potensi pengembangan ekowisata kendala-kendala yang dihadapi. Interview menggunakan kuesioner terstruktur (*closed questionnaire*) dan juga *open questionnaire*. Setiap pernyataan tertutup (pilihan jawaban) yang diajukan kepada responden akan diikuti dengan pertanyaan terbuka (menurut pandangan mereka apa).

3.5 Jenis dan Sumber Data

Ada dua kelompok data dan informasi yang dibutuhkan yaitu:

Pertama data primer menggunakan instrumen kuesioner untuk merekam kondisi ekonomi (*livelihood*), ketergantungan mereka pada penebangan bakau dan pemahaman mereka terhadap pengembangan wisata. Interview dilakukan dengan kombinasi kuesioner terstruktur dan pertanyaan terbuka. Hal ini sangat berguna dalam proses editing sebelum ditabulasi dan dilakukan analisis. Pertanyaan terbuka dilakukan terhadap stakeholder (Pengelola ekowisata, Lurah Beras Basah, Camat Pangkalan Susu dan Balai PSKL (Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan) Wilayah I Sumatera. Hal hal yang akan di tanyakan terakit dengan kondisi hutan bakau, tingkat ekonomi masyarakat, jumlah pengangguran, dan bagaimana potensi Peningkatan ekonomi anggota kelompok, pemanfaatan hutan bakau di kawasan tersebut dan peran penyuluhan yang telah dilakukan. Daftar pertanyaan terbuka hanya disiapkan tanpa pilihan jawaban

untuk membimbing interviewer akan poin-poin yang akan dieksplorasi dari responden misalnya sistem pengawasan, masalah dalam menghadapi perambah liar dan peningkatan ekonomi anggota kelompok.

Hasil analisis deskriptif kualitatif akan didasarkan pada data dan informasi yang dikumpulkan dari tanggapan semua responden. Studi deskriptif kualitatif akan membantu menggambarkan kekurangan dalam pengelolaan mangrove dan memberikan saran tentang cara memperbaikinya.

Informasi yang diperoleh dari data sekunder Peneliti akan sangat bergantung pada data sekunder yang dikumpulkan dari lembaga terkait untuk analisis kuantitatif dalam studi ini. Informasi tentang kemiskinan, pengangguran, jumlah dapur arang, laju degradasi mangrove dari tahun ke tahun, dan statistik relevan lainnya diperlukan.

3.6 Dokumentasi

Istilah "dokumentasi" mengacu pada rekaman apa pun tentang suatu peristiwa, baik visual maupun tertulis. Rekaman visual meliputi foto, peta, gambar, dll. Rekaman disimpan dalam bentuk tulisan, termasuk tetapi tidak terbatas pada biografi, pidato politik, dan sejenisnya. Peneliti dapat menggunakan dokumentasi ini untuk membantu mereka dalam pengumpulan dan analisis data. Gambar lokasi penelitian, infrastruktur di sekitarnya, objek wisata, dan apa pun yang relevan dengan penelitian sebelumnya di Kawasan Kelompok Tani Peduli Pesisir merupakan bagian dari proses dokumentasi untuk proyek ini. Kami juga menyisir arsip manajemen negara bagian dan pariwisata untuk mencari dokumen yang relevan. Fotografi dokumenter menyediakan banyak materi visual yang dapat melengkapi dan memperkuat penyelidikan ini.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

5.1.1 Analisis Usaha

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, masih kurang maksimalnya upaya kelompok untuk menarik minat masyarakat untuk berkunjung.

5.1.2 Akses

Belum baiknya akses menuju lokasi ekowisata Peduli Pesisir

5.1.3 Potensi Wisata

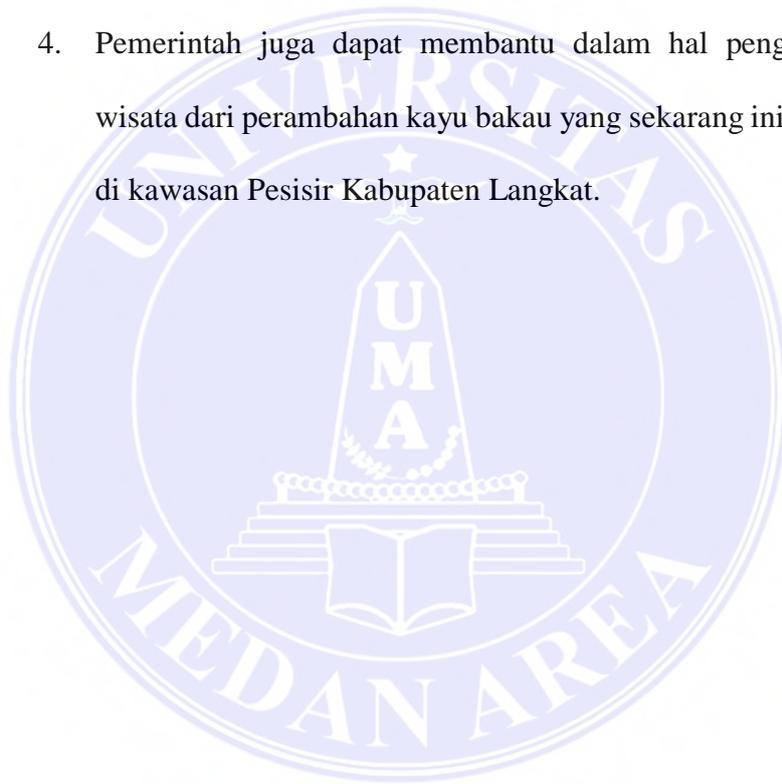
1. Tanaman mangrove dan tegakan lainnya cukup terjaga dengan baik sehingga menjadi daya Tarik kepada masyarakat yang akan datang berkunjung dan sejalan dengan program pemerintah yaitu “Hutan Lestari Masyarakat Sejahtera”.
2. Pengelola yang merupakan masyarakat setempat cukup kompak.
3. Adanya penyuluhan/pendampingan terhadap kelompok dalam hal pembinaan kesadaran memelihara, menjaga sekaligus menjadikan kawasan hutan sebagai tempat potensi wisata yang akan meningkatkan ekonomi anggota kelompok.

5.2 Saran

1. Kelompok Tani Peduli Pesisir harus melakukan promosi lebih banyak lagi di berbagai media online untuk menarik minat masyarakat yang akan berkunjung dan , membuat inovasi baik dari segi estetika lokasi dan produk yang dihasilkan kelompok dengan mengikuti perkembangan zaman (tidak monoton), menambah varian

produk yang mengikuti perkembangan zaman untuk menambah ekonomi kelompok.

2. Penanganan sampah lebih ditingkatkan untuk memelihara estetika Ekowisata
3. Pemerintah dalam hal ini wajib membantu akses jalan, penambahan modal serta promosi lokasi Wisata Peduli Pesisir, sehingga kelompok dapat meningkat secara ekonomi.
4. Pemerintah juga dapat membantu dalam hal pengamanan areal wisata dari perambahan kayu bakau yang sekarang ini sedang marak di kawasan Pesisir Kabupaten Langkat.



DAFTAR PUSTAKA

- T. Herawati *et al.*, 2017, Merancang Masa Depan Perhutanan Sosial di Provinsi Lampung
<https://books.google.co.id/books?id=4xVQDwAAQBAJ&lpg=PA3&ots=Z53iJ5tRV9&dq=perhutanan%20sosial&lr&hl=id&pg=PA3#v=onepage&q&f=false>
- Mahardika A, Muyani H.S., 2021, Analisis Legalitas Perhutanan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Asahan.
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JAPK>
- Basyuni, M., Harahap, M. A., Wati, R., Slmaet, B., Thoha, A. S., Nuryawan, A., Putri, L. A. P., & Yusriani, E. (2018). Evaluation of mangrove reforestation and the impact to socioeconomic-cultural of community in Lubuk Kertang village, North Sumatra. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012113>
- Takarendehang.R., (2018), Kondisi Ekologi Dan Nilai Manfaat Hutan Mangrove Di Desa Lansa, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara.
Jurnal Pesisir dan Laut Tropis, Vol. 2, No. 1 Tahun 2018
- Eddy Thamrin (2020), Keanekaragaman Jenis Vegetasi Mangrove Di Desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara.
Jurnal Hutan Lestari (2020) vol. 8 (2) : 325 – 336
- Wirawan & Amrifo, 2020, Deforestasi Dan Ketahanan Sosial
Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 22 No. 3 Tahun 2020, journal homepage:
<https://jmb.lipi.go.id/jmb>
- Hariyanti. S, dkk., 2023, Daya dukung ekowisata Bontang Mangrove Park di Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur.
[:http://dx.doi.org/10.32522/ujht.v7i1.8894](http://dx.doi.org/10.32522/ujht.v7i1.8894)
- Basyuni, M., Nasution, K. S., Slamet, B., Sulistiyono, N., Bimantara, Y., Putri, L. A. P., Yusraini, E., Hayati, R., & Lesmana, I. (2019). Introducing of a silvofishery pond on sapling and seedling density based in Lubuk Kertang Village, North Sumatera. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/260/1/012115>
- Basyuni, M., Yani, P., & Hartini, K. S. (2018). Evaluation of mangrove management through community-based silvofishery in North Sumatra, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/122/1/012109>
- Harefa, M. S., Nasution, Z., Mulya, M. B., & Maksun, A. (2022). Mangrove species diversity and carbon stock in silvofishery ponds in Deli Serdang District, North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230206>
- Inggi, P., Harry, I. J., & Alfian, P. H. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove Sebagai Objek Daya Tarik Wisata di Desa Cendi Manik

Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Perencanaan Dan Pemanfaatan Ruang Berbasis Pengurangan Resiko Bencana*, 2 (978-623-92608-2-8), 115–120.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/PRPE/article/view/4005>

Lestariningsih, S. P., Widiyastuti, T., & Dewantara, J. A. (2021). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove di Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah. *Naturalis*, 10(1), 1–12.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/naturalis/article/view/16244>

Musfingatun Sa'diyah, & Endriatmo Soetarto. (2021). Respons Masyarakat Desa Hutan Pasca Penetapan Perhutanan Sosial. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i2.810>

Nurdwiansyah, D., Hardiansyah, G., & Roslinda, E. (2021). Analisis Kinerja Penurunan Deforestasi Di 10 Izin Hutan Desa Kecamatan Batu Ampar. *Jurnal Tengawang*.
<https://doi.org/10.26418/jt.v11i1.45251>

Nyangoko, B. P., Shalli, M. S., Mangora, M. M., Gullström, M., & Berg, H. (2022). Socioeconomic determinants of mangrove exploitation and management in the Pangani River Estuary, Tanzania. *Ecology and Society*, 27(2).
<https://doi.org/10.5751/ES-13227-270232>

Hartati, dkk., 2023, Sosialisasi Dan Penanaman Mangrove Di Sulawesi Tenggara
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>, :
<https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.15880>

Rahmadi, M. T., Suciani, A., & Auliani, N. (2020). Analisis Perubahan Luasan Hutan Mangrove Menggunakan Citra Landsat 8 OLI di Desa Lubuk Kertang Langkat. *Media Komunikasi Geografi*, 21(2), 110–119.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKG/article/view/24197>

Rini, R., Setyobudiandi, I., & Kamal, M. (2018). Kajian Kesesuaian, Daya Dukung dan Aktivitas Ekowisata di Kawasan Mangrove Lantebung Kota Makassar. *Jurnal Pariwisata*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.31311/par.v5i1.3179>

Sari, Y., Senoaji, G., & Suhartoyo, H. (2019). Efektivitas Program Perhutanan Sosial Dalam Bentuk Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Di Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*. <https://doi.org/10.31186/naturalis.8.1.9170>

Surayya, Q., Kusmana, C., & Sundawati, L. (2020). Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Rehabilitasi Mangrove Di Kecamatan Cantigi, Kabupaten Indramayu. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*.
<https://doi.org/10.20886/jpsek.2020.17.2.101-115>

Yudi, Roy Syah, (2024), Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Kampoeng Nipah di Desa Sei Naga Lawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai,
<https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/21797>